

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah penulisan paparan data dan temuan penelitian yang dihasilkan oleh peneliti dari wawancara, observasi dan dokumentasi di RA Nurul Huda Banjarejo maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul. Dari paparan data dan hasil sub bab hasil temuan penelitian yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan interpretasi sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan.

Dalam hal ini Nasution seperti yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.⁹⁷ Penelitian disini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut :

⁹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : C.V Alfabeta, 2005), hal 89-90

A. Tahapan Perencanaan Pembelajaran Kooperatif Berbasis Daring Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung

Tahapan perencanaan dalam pembelajaran kooperatif ini yang mulanya harus dilakukan yaitu dengan melakukan perencanaan seperti program pembelajaran mulai dari penyusunan Prota (Program Tahunan), Prosem (Program Semester), RPPM (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan) dan RPPH (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Namun dalam masa pandemi ini ada sendiri RPPnya yaitu dinamakan RPPP(Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Pandemi). Perencanaan ini memudahkan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran supaya lebih terarah dan sesuai dengan rencana pembelajarannya. Seperti yang di kemukakan oleh Hamdani bahwa pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.⁹⁸

Kemudian persiapan media yang akan digunakan dan juga kegiatan yang akan dilakukan oleh anak harus benar-benar dipersiapkan dengan matang. Seperti yang dikatakan oleh bu Injuk guru kelas B1:

Sangat perlu mbak. Media adalah kebutuhan utama dalam mengajar, tanpa media pendidik akan kesulitan dalam memberikan penjelasan. Karena anak membutuhkan bantuan media sebagai fasilitas yang dapat memudahkan anak dalam mengenal suatu benda. Apalagi yang mungkin bendanya tidak bisa tampilkan langsung. Jadi media sangat diperlukan.⁹⁹ Sangat perlu mbak. Media adalah kebutuhan utama dalam mengajar, tanpa media pendidik akan kesulitan dalam memberikan penjelasan. Karena anak membutuhkan bantuan media sebagai fasilitas yang dapat memudahkan anak dalam mengenal suatu benda. Apalagi yang mungkin

⁹⁸ Hamdani, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 75

⁹⁹ Wawancara dengan bu Siti Fatimah (kepala sekolah), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 08.00

bendanya tidak bisa ditampilkan langsung. Jadi media sangat diperlukan.¹⁰⁰

Hal tersebut juga diperkuat saat observasi yaitu anak mudah memahami atau mengetahui maksud dari guru setelah melihat media gambar yang ditunjukkan oleh guru.

Tahapan selanjutnya yaitu pembuatan peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama dengan peserta didik dikelas masing-masing yang dapat menjadikan anak disiplin dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh ibu Sundari guru kelas B2 sebagai berikut:

Iya mbak, saya memberikan peraturan. Disisi lain juga untuk mengenalkan suatu aturan pada anak. Supaya anak belajar juga tentang kedisiplinan. Tapi peraturannya yang ringan-ringan saja supaya anak dapat belajar dengan sungguh-sungguh karena waktunya kan terbatas jadi sayang kalau pembelajaran tidak bisa optimal. Contoh dari peraturannya misalnya nanti anak yang tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh akan dihukum untuk menambah hafalan surat-surat pendek.¹⁰¹

Kemudian hal tersebut diperkuat oleh data sesuai hasil observasi yaitu dengan adanya anak yang tidak dapat fokus dalam pembelajaran kemudian ditegur dan diberi hukuman oleh guru sesuai dengan kesepakatan bersama yaitu melafalkan surah yang telah ditentukan.

¹⁰⁰ Wawancara dengan bu Siti Fatimah (kepala sekolah), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 08.00

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Sundari (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 12.00

B. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Daring dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung

Adapun temuan yang saya dapatkan setelah melakukan observasi beserta evaluasi kegiatan pembelajaran kooperatif berbasis daring di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung sebagai berikut :

Pembelajaran kooperatif berbasis daring ini sebagai sarana untuk anak dalam berkomunikasi maupun berinteraksi meskipun hanya tatap muka via *whatsapp video call*. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman dalam bukunya Model-Model Pembelajaran, bahwa:

Model pembelajaran kelompok atau pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dengan sistem pembelajaran kooperatif akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.¹⁰²

Selain itu juga diperkuat oleh pemaparan Isjoni dalam bukunya yang berjudul *Cooperatif Learning* sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapaun elemen-elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah: a) saling ketergantungan positif; b) tanggung jawab perseorangan ; c) tatap muka; d)komunikasi antar anggota; e) evaluasi proses kelompok.¹⁰³

¹⁰² Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.203

¹⁰³Isjoni, *Cooperatif Learning*,(Bandung: Alfabedia, 2016), hal. 41

Kemudian untuk mengetahui keterkaitannya dengan kemampuan sosial penulis mencantumkan pemaparan dari Syamsul Yusuf mengenai beberapa keterampilan perilaku sosial yang diharapkan muncul pada usia prasekolah atau yang biasa digolongkan ke dalam aspek kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Hal ini juga yang kemudian dikembangkan ke dalam kurikulum di satuan lembaga prasekolah. Aspek kemampuan tersebut dapat dikembangkan ke dalam indikator sebagai berikut:¹⁰⁴

- a) Anak mampu menerima sudut pandang orang lain
 Anak mampu memahami apa yang orang lain utarakan. Jadi disini anak sudah mulai mengerti suatu perbedaan pandangan dari versi masing-masing subjek.
- b) Anak memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain
 Saat anak sudah memiliki sikap empati, ia akan lebih sensitif terhadap apa yang ia lihat kemudian secara tidak langsung ia akan mudah memahami orang lain. Sebagai contoh anak melihat ada temannya yang di bully dan tidak ada yang mau mengajaknya bermain maka ia akan membelanya dan menemaninya bermain.
- c) Anak mampu mendengarkan orang lain
 Dalam berkomunikasi, berbicara erat kaitannya dengan mendengar. Dan dalam usia dini anak masih sangat tinggi tingkat keegoisannya, biasanya anak akan melakukan hal semaunya sendiri.¹⁰⁵ Namun ketika anak dapat diajak ngobrol baik-baik dengan bahasa yang mudah dipahami anak akan mendengarkan orang lain dengan baik.
- d) Anak memiliki kemampuan untuk memulai hubungan dengan orang lain
 Biasanya anak akan malu-malu saat pertama kali bertemu dengan orang baru. Namun tak jarang juga ada anak yang mampu untuk memulai berinteraksi dengan orang lain. Entah dengan mengajaknya bermain atau sekedar bertanya-tanya tentang mainan yang sedang di pegangnya.
- e) Anak dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain
 Dalam bersosial pasti ada yang namanya konflik. Konflik tersebut tak jarang juga dijumpai pada anak-anak. Sebagai contoh berebut mainan, berebut teman maupun berebut tempat. Mereka mampu menyelesaikan konflik tersebut dengan caranya sendiri. Entah itu dengan cara bergantian maupun dibuat bersama-sama.
- f) Anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
 Anak yang mempunyai kemampuan berkomunikasi biasanya adalah anak yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi. Ia juga sudah terbiasa

¹⁰⁴ Ibid, hal.52

¹⁰⁵ Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran....*, hal. 71

berbaur dengan banyak orang. Dari situ anak menjadi terbiasa berkomunikasi dengan siapapun.

- g) Anak memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain
Anak yang memiliki sikap tenggang rasa akan mudah memahami perasaan orang lain dan perbedaan yang ada. Jadi anak akan sangat berhati-hati dalam bertindak
- h) Anak dapat memperhatikan kepentingan sosial seperti tolong menolong, bekerja sama, hidup selaras, berbagi dan demokratis dalam bergaul.

Berdasarkan data lapangan, pembelajaran ini membiasakan anak dalam berinteraksi sosial meskipun melalui saluran gawai. Pembelajaran kooperatif berbasis daring ini hanya terdiri dari tiga murid saja dengan tujuan untuk memudahkan guru dalam memberikan materi dan juga memudahkan untuk mengkondisikan anak didik karena pembelajaran secara langsung dan online sangat berbeda penerapannya.

Sebelum masuk pada materi pembelajaran, guru akan mengajak anak untuk berdoa bersama kemudian anak diajak untuk melafalkan surat pendek yang telah ditentukan. Berhubung waktunya terbatas guru langsung mengajak anak untuk masuk dalam materi, namun sebelumnya untuk memusatkan perhatian anak, guru memberikan *ice breaking*.

Setelah anak siap menerima pembelajaran barulah guru memberi unjuk gambar sesuai dengan tema hari itu. Kemudian masing-masing anak diminta untuk memberikan satu ciri-ciri secara bergantian mengenai gambar tersebut. Bergantian disini dengan tujuan mengajarkan anak bersabar menunggu giliran dan juga mau mendengarkan temannya berbicara .

Seperti pada teori menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Struktural.¹⁰⁶

Model pembelajaran dalam kelompok kecil namun dalam kelompok tersebut menghendaki agar para siswa bekerja sama saling bergantung dalam kelompok kecil secara kooperatif.

Meskipun banyak kesamaan dengan metode lainnya, metode struktural menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi anak. Berbagai struktur tersebut dikembangkan menjadi alternatif dari berbagai struktur kelas yang lebih tradisional, seperti metode resitasi, yang ditandai dengan pengajuan pertanyaan oleh guru kepada anak dalam kelas dan anak memberikan jawaban setelah lebih dahulu mengangkat tangan dan lebih dahulu ditunjuk oleh guru.

Dengan begitu guru mengapresiasi apa yang diutarakan oleh anak supaya lebih bersemangat lagi. Dan benar saja pujian dari guru dapat menjadikan suntikan tersendiri untuk mendorong anak supaya lebih aktif dan mau menunjukkan yang terbaik. Kemudian setelah semua ciri-ciri sudah disebutkan guru mengajak anak untuk mengulanginya kembali secara bersama-sama. Setelah itu guru menunjuk salah satu anak untuk mendeskripsikan dari keseluruhan gambar.

Disamping itu jika ada anak yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat diawal maka anak harus menanggung konsekuensi yang telah disepakati. Dan benar diterapkan pada saat itu ada anak yang kurang bisa fokus dalam pembelajaran maka dari itu setelah berkali-kali ditegur akhirnya anak harus menjalankan hukumannya dengan membaca surat yang telah ditentukan bersama.

¹⁰⁶ Hadi Mulyono, *Model- Model Pengajaran.....*, hal.40

Pembelajaran yang dapat dilakukan dimasa pandemi memang hanya sederhana seperti itu, setelah kegiatan selesai anak dipimpin untuk berdoa bersama kemudian mengakhiri pembelajaran. Keterbatasan sarana, waktu dan juga materi menghambat optimalnya pencapaian dari aspek perkembangan yang telah direncanakan. Karena guru harus membagi waktu dengan murid yang lain.

Kesimpulan dari yang telah diuraikan di atas adalah model pembelajaran kooperatif ini terlaksana sesuai rancangan yang telah disusun, meskipun pembelajaran tidak optimal layaknya pembelajaran di dalam kelas. Aspek-aspek kemampuan sosial anak berkembang sesuai kegiatan yang telah dibuat.

C. Implikasi Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Daring dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung

Implikasi dari implementasi model pembelajaran kooperatif ini yaitu anak lebih bersemangat menggunakan model pembelajaran seperti ini dari pada pembelajaran yang dilakukan sendiri dan hanya mengerjakan tugas. Karena banyak lembaga hanya dengan pemberian tugas dan hasil dari pembelajarannya pun juga hanya dari foto maupun audio saja tanpa adanya tatap muka meskipun hanya melalui layar gawai. Jadi dengan adanya pembelajaran kooperatif berbasis daring dapat meningkatkan aktifitas belajar anak. Selain itu juga melatih anak untuk berani mengutarakan pendapat dengan memberinya kesempatan berbicara.

Anak merasa didengar dan menjadikan ia dengan suka rela mau mendengarkan temannya juga saat yang lain berkesempatan berbicara. Sehingga dari situ timbulah interaksi sosial seperti yang diharapkan oleh guru anak dapat saling menghargai satu sama lain. Terlebih saat anak mampu bekerja sama dalam mengumpulkan jawaban dari pertanyaan guru.

Namun disamping berjalannya RPPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Pandemi) sesuai yang telah disusun ada banyak hambatan karena segala akses terbatas karena pandemi. Mulai dari segi keterbatasan jaringan yang mana pemberian bantuan kuota dari atas dibatasi. Selain itu juga terkendala waktu yang sangat singkat karena guru harus membagi waktu dengan anak-anak lainnya. Materi yang digunakan pun juga terbatas, yang mana sekiranya dapat dipahami dengan mudah oleh anak didik jika disampaikan melalui gawai.

Selain itu anak yang di dalam kelas pemalu jika menjadi pusat perhatian dalam kelompok kecil ini anak lebih leluasa untuk menunjukkan diri mereka. Anak menjadi lebih berani karena mereka dapat mengungkapkan apa yang mereka cerna secara online, yang jelas sangat berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Ulfatuz Yahro (2009) dengan judul Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times*(BCCT). Bedanya pada penelitian ini menggunakan metode BBCT. Tingkat keberhasilannya pengembangan sosial-emosional anak usia dini dengan

pendekatan BCCT cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan tercapainya indikator yang diharapkan.

Sebagai pembandingan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Erma Wulandari (2012) dengan judul Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* Berbantu Media Monopoli dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2011/2012. Yang mana pada penelitian ini menggunakan tipe STAD menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Godean Tahun ajaran 2011/2012 melalui penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* pada Kompetensi dasar menyusun laporan rekonsiliasi bank. Aktivitas belajar secara umum mengalami peningkatan pada siklus I dan II. Sebelum menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe STAD aktivitas belajar siswa hanya 39,31, kemudian pada siklus I sebesar 67,43% dan menjadi 88,06% pada siklus II.

Kesimpulan dari fokus penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis daring ini dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan juga memberikan tanggung jawab melalui model pembelajaran yang telah diterapkan. Namun perlu digaris bawahi bahwa kemampuan sosial yang dicapai disini patokannya pada masa pandemi. Jadi jika dibandingkan dengan pembelajaran normal masih kurang optimal akan tetapi jika disesuaikan dengan keadaan seperti sekarang ini pembelajaran kooperatif berbasis daring ini memiliki nilai lebih dari segi pembelajaran yang

mengikutsertakan anak langsung dengan tatap muka melalui gawai dibandingkan hanya dengan pemberian tugas.